



Peningkatan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama

The Improvement of Nusantara Dance Appreciation Through Blended Learning Model in Public Junior High School

Rusnia Yanti, Juju Masunah & Tati Narawati

Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 27 Juli 2020; Direview: 05 Agustus 2020; Disetujui: 01 Maret 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan apresiasi seni tari nusantara. Metode penelitian dengan menggunakan riset tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan mix method yang dikembangkan oleh Creswell. Sampel penelitian ssiwa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabaru. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan apresiasi tari nusantara penting diberikan kepada siswa jenjang SMP sebagai salah satu upaya pembekalan terhadap budaya nusantara terutama seni tari. Pembelajaran apresiasi tari nusantara dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus sebanyak empat kali pertemuan. Sebelum dilakukan intervensi tindakan siklus pertama dilakukan pretest. Hasil post test akhir siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pretest. Hasil post test akhir siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan dari hasil post test siklus pertama bahkan telah mencapai target yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran blended learning efektif digunakan untuk meningkatkan apresiasi tari nusantara. Disarankan, guru seni budaya di SMP dapat menggunakan model pembelajaran blended learning.

Kata kunci: Apresiasi Tari Nusantara; Model Pembelajaran *Blended Learning*.

Abstract

This research is aimed to improve knowledge, attitude, skill and appreciation of Nusantara Dances. It is conducted by Action Research method which is developed by Kemmis & McTaggart. The data were collected by questionnaire and analysed by Mix method which is developed by Creswell. The sample of this research is the 8th grade students of Public Junior High School 2 Kotabaru. Knowledge, attitude and skill of appreciation of Nusantara dances is important to be delivered to junior high school student as one of provision effort to nusantara culture, especially dances. The Learning of Nusantara Dances Appreciation is implemented through two cycles. Each cycle has four meetings. Before the intervention action of first cycle, there is a Pre-test. And then the final post test result of first Cycle shows that there is improvement result compared to the pre-test result. More over the post test result of second cycle is improved too compared to the post test result of the first cycle, even it has reached the set out target. In conclusion according to the result of the research, Blended learning model is effective to be used on improving the appreciation of Nusantara Dances. Thus, Art & Culture Teacher at school is suggested to use this blended learning model.

Key words: *Nusantara Dance Appreciation; Blended Learning Model.*

How to Cite: Yanti, R. Masunah, J. & Narawati, T. (2021). Peningkatan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Baru Karawang - Jawa Barat. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (1): 1-14.

*Corresponding author:
E-mail: rusniyanti@gmail.com

ISSN 2599 - 0594 (Print)
ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar pada setiap etnis di Indonesia. Tari merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis. Tari merupakan salah satu kekayaan dan identitas dari setiap etnis atau subetnis karena memiliki ciri yang berbeda dengan etnis lainnya. Setiap ragam gerak tari mencirikan dari mana tarian tersebut berasal. Setiap perbedaan ragam gerak merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh ragam gerak etnis lainnya.

Remaja sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) penting diperkenalkan terhadap keragaman tari Nusantara. Pengaruh budaya asing yang berkembang melalui teknologi komunikasi menghadirkan bermacam-macam budaya dari luar negeri tanpa alat saring. Budaya K-POP dari Korea Selatan merupakan salah satu contoh budaya yang hadir dan disenangi oleh remaja. Budaya ini hadir melalui berbagai macam media visual seperti televisi dan gawai. Budaya ini muncul kapan saja dan setiap saat melalui gawai yang dimiliki oleh remaja. Kebudayaan Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal secara perlahan dan pasti akan terganti oleh budaya lain. Remaja penting dibekali dan diperkenalkan tentang kebudayaan Indonesia terutama tari sejak di bangku sekolah. Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu media untuk memperkenalkan tarian Nusantara kepada siswa.

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi komunikasi tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat dijadikan sebagai media untuk pembelajaran. Penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran saat sekarang ini masih rendah. Guru-guru belum menggunakan gawai dan sejenisnya sebagai media pembelajaran. Penyampaian materi seni tari dengan menggunakan gawai atau sejenisnya dapat memperjelas makna gerak dibandingkan dengan gambar atau penjelasan. Ragam gerak yang dilihat

oleh siswa melalui tayangan di gawai atau sejenisnya memberikan tafsir sama dibandingkan hanya dengan menjelaskan semata. Media pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi memberi beberapa keuntungan diantaranya materi gerak akan tetap memiliki kualitas sama sampai kapan pun. Guru-guru Seni Budaya belum optimal menggunakan teknologi komunikasi ini.

Penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran sering disebut dengan metode *blended learning*. Hasil-hasil penelitian tentang metode ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Soekamto dan Winataputra (1997) menyatakan bahwa "model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktifitas tertentu." Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu alat atau desain yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar. Model pembelajaran dapat disebut juga pedoman/acuan dalam sebuah pembelajaran, dikarenakan adanya model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menangani masalah dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran dapat didefinisikan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka pengalaman belajar yang dapat dijadikan pedoman mengajar hingga proses pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dikemudian hari baik dari kemampuan (*skill*) atau pengetahuan yang diperoleh tentang proses belajar yang baik. Model pembelajaran akan menentukan hasil dari sebuah pembelajaran, namun disesuaikan dengan siswa dan bagaimana guru mengajar. Seperti dalam pembelajaran seni tari yang dalam pandangan luar hanya

sebagai hiburan namun dalam pembelajaran seni tari pun terdapat mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran banyak macamnya dimulai dari yang sederhana hingga yang rumit yang perlu ditempuh dengan kesabaran. Pemilihan model pembelajaran pun harus disesuaikan dengan sekolah, kurikulum, serta tujuan pembelajaran.

Syarief (2012) menyatakan bahwa *Blended Learning* adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan teknologi informasi dan bersifat fleksibel, selain itu penggunaan *e-learning* atau pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk contoh pembelajaran yang fleksibel dalam metode *Blended Learning*.

Pada siswa laki-laki terkadang berpikir bahwa materi praktik tari hanya untuk perempuan saja, dengan tari nusantara ini siswa laki-laki ataupun perempuan dapat memilih dengan kelompoknya tarian apa yang akan ditampilkan. Pembelajaran menggunakan *blended learning* siswa dapat berkomunikasi secara langsung serta *online* dalam pembelajarannya. Dengan perkembangan teknologi yakni internet siswa dapat mencari tahu apa yang dimaksud tari nusantara dan seperti apa saja tarian nusantara tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini, membuat banyak perubahan cara berfikir dan berperilaku. Hal inilah yang mengharuskan guru dan siswa mengikuti perkembangan zaman tersebut.

Model pembelajaran *blended learning* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar menari. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kemudahan

pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan". Sedangkan untuk keuntungan dari penggunaan *blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, *Blended learning* memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. hasil belajar dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha dan kerja keras suatu pembelajaran dalam bentuk penguasaan, dengan adanya penugasan akhir disuatu pembelajaran guru dapat melihat kemampuan siswa dalam bentuk pengetahuan dan kecakapan dasar yang nampak pada diri siswa penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan

pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bekal pengetahuan yang telah dimiliki. Jadi, untuk terwujudnya proses pembelajaran yang bermakna dengan cara tidak menghilangkan konsep lama dengan kaitannya pada konsep baru yang akan dipelajari.

Pembelajaran apresiasi tari nusantara pada siswa SMP memiliki peran penting, karena mengenalkan keragaman budaya sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga siswa dapat menghargai keragaman budaya seni tari di Indonesia. Pengetahuan tentang keragaman tari ini dapat menumbuhkan sikap multicultural siswa terhadap budayanya sendiri. Sikap multicultural sebenarnya bagian tak terpisahkan dari karakter setiap manusia. Siswa yang gemar dengan drama Korea atau K-Pop yang berasal dari Korea, merupakan salah satu sikap multikultural dengan budaya manca negara. Sikap multicultural juga sering ditunjukkan dengan kegemaran menonton film-film produksi dari Hollywood.

Sikap multikultural pada pembelajaran apresiasi tari nusantara ditunjukkan melalui keragaman tari yang ada di Indonesia. Siswa dengan latar belakang etnis Sunda memungkinkan melalui media teknologi belajar tari Melayu, tari Papua atau tari daerah lainnya. Mugni (dalam Mahfud, 2009) menyatakan bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multicultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Pembelajaran tari nusantara merupakan upaya guru sejak dini untuk menanamkan kepada siswa untuk

menciptakan ruang baik pada proses maupun struktur mengapresiasi kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Setiap budaya diberikan ruang untuk melakukan ekspresi baik di masyarakat pendukung atau masyarakat lainnya.

Pembelajaran apresiasi tari nusantara merupakan salah satu media bagi siswa untuk berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya. Siswa dapat memilih bidang minat tari nusantara. Ada siswa yang mungkin minat dengan tarian yang berasal dari etnis Sunda, tetapi mungkin juga ada siswa yang minat dengan tarian etnis Papua. Pengembangan keragaman minat pada siswa penting dilakukan karena dapat membangun melezakinkan potensi diri pada bidang seni, terutama seni tari. Materi pembelajaran seni memang idealnya setiap siswa memiliki perbedaan sehingga kompetensi yang dimiliki sesuai dengan materi pilihannya. Ada siswa yang memiliki kompetensi dengan gerak tari yang gagah, tetapi ada juga siswa yang memiliki kompetensi ketika melakukan gerak tari yang gemulai. Hal inilah yang membedakan dengan pembelajaran konvensional karena semua siswa menerima materi yang sama.

Media digital memberi kemudahan kepada guru dan siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya. Siswa dapat melakukan pilihan-pilihan materi yang terdapat di media digital. Jenis tarian dari etnis Gayo sampai etnis Papua ada di media digital. Pilihan siswa apapun jenis tariannya memiliki ukuran yang sama ketika dilakukan evaluasi terhadap kemampuan baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini disebabkan penilaian dilakukan terhadap elemen-elemen yang terdapat di dalam tari seperti gerak, ruang, waktu, tenaga, tempo, ketepatan dengan iringan dan ekspresi. Apapun jenis tariannya akan dinilai sama.

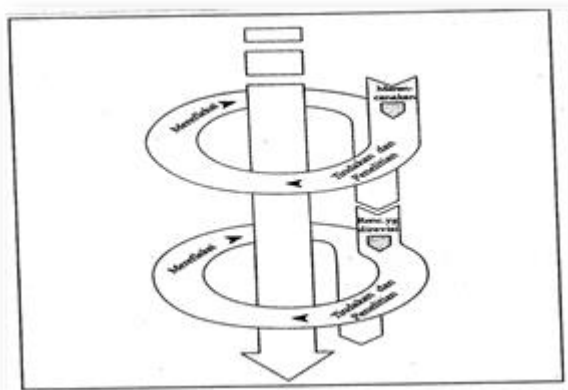
Pada penelitian ini evaluasi pembelajaran hanya dilakukan pada kemampuan pengetahuan terhadap

apresiasi tari nusantara. Apresiasi tari nusantara dimulai dari pengetahuan kemudian menimbulkan sikap dan keterampilan. Pengetahuan yang baik terhadap tari nusantara dapat berimplikasi pada meningkatnya kemampuan siswa melakukan apresiasi.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah meningkatkan apresiasi tari nusantara pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, melalui model pembelajaran blended learning. Teknik pengambilan data dengan menggunakan lembar pengamatan. Teknik analisis data dengan menggunakan statistic nonparametric.

Metode penelitian dengan menggunakan riset tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



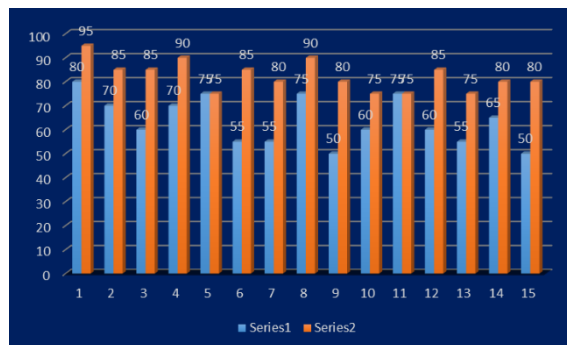
Gambar 1 langkah-langkah penelitian tindakan Kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus selama empat kali pertemuan. Tes awal dilakukan sebelum siklus 1 dimulai. Ada empat jenis tes yang dilakukan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran blended learning. Berdasarkan hasil data pretest dan post test akhir siklus 2 diperoleh data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penilaian dimulai dari *pretest* sampai dengan *post test* akhir

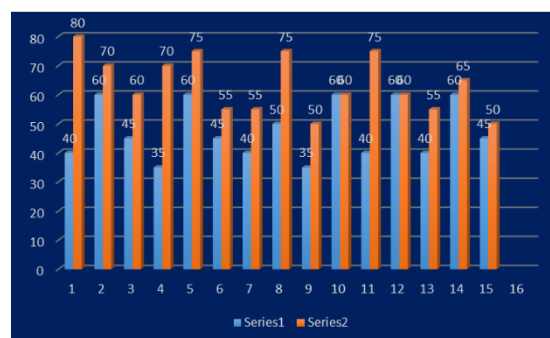
siklus 1, aspek pengetahuan apresiasi tari nusantara dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2 grafik skor nilai pretest dengan post test akhir siklus 1

Rata-rata kelas pada saat *pretest* sebesar 47.67 pada skor maksimum 100, pada *post test* akhir siklus 1 sebesar 63.67 pada skor maksimum 100. Pada skor rata-rata kelas akhir siklus 1 belum memenuhi standar yang dipersyaratkan sehingga dilanjutkan ke siklus 1.

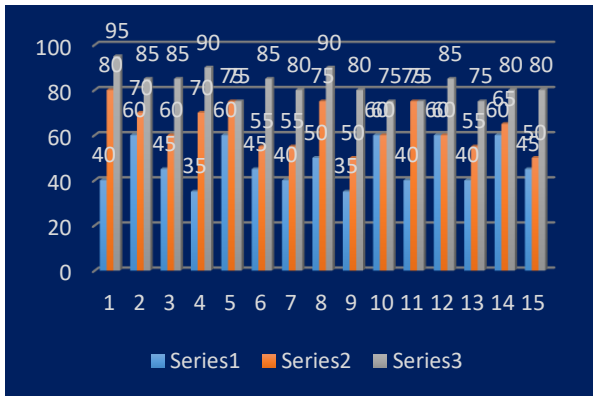
Pembelajaran pada siklus 2 fokus pada tari Papua. Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan keempat dilakukan post test akhir siklus 2. Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 3 grafik skor nilai post test akhir siklus 1 dengan post test akhir siklus 2

Rata-rata pada akhir siklus 2 sebesar 63.67, pada skor maksimum 100, dan rata-rata pada akhir siklus 2 sebesar 82.33, pada skor maksimum 100. Dengan demikian rata-rata kelas telah melampaui dari persyaratan yang telah ditentukan, yaitu 80.00, dari skor maksimum 100.

Peningkatan kemampuan pengetahuan apresiasi tari nusantara siswa dari pretest, post test akhir siklus 1, dan post test akhir siklus 2, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4 grafik skor nilai pretest, post test akhir siklus 1 dengan post test akhir siklus 2

Pada Siklus 2 materi pembelajaran tari Papua dan mengulang kembali materi tari Melayu dan Zapin. Indikator pada aspek pengetahuan masih sama dengan siklus 1. Pada akhir siklus dua yaitu pertemuan kedelapan dilakukan post test aspek pengetahuan. Hasil post test akhir siklus dua menunjukkan hasil secara kuantitatif telah melebihi standar yang telah ditetapkan, yaitu pengetahuan 80.00, sikap 75, dan keterampilan 75. Berdasarkan hasil post test tersebut tidak perlu dilanjutkan kembali ke siklus berikutnya.

Pengembangan bahan ajar tari nusantara memiliki keragaman baik dari segi konten maupun aspek geografi dan demografi. Keragaman tari Sunda misalnya, tidak hanya tarian yang berkembang di daerah selatan tetapi juga di daerah pantura, seperti Cirebon, Indramayu, dan juga Karawang, serta Subang. Setiap wilayah geografis memiliki karakteristik tari yang berbeda. Masunah (2003, hlm. 285) mengembangkan bahan ajar seni tradisional dalam bentuk tari topeng Cirebon. Materi ini pernah dilakukan sebagai salah satu upaya memperkenalkan budaya daerah setempat kepada guru dan siswa. Pengembangan materi pembelajaran

pada kelas VIII dapat pula menggunakan materi tari daerah setempat atau daerah lain. Penggunaan materi tari daerah setempat dapat memperkuat dan memperkokoh pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap lingkungan setempat. Penggunaan tari tradisi dari daerah lain memberi wawasan kesenian baik pengetahuan maupun keterampilan untuk dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan budaya.

Pengembangan bahan ajar tari tradisional dapat berupa tari klasik, tari kerakyatan, atau tari komunal. Dibia, Wiedaryanto, Suanda (2006) menyatakan bahwa tari komunal sebagai tarian yang merupakan milik kolektif dari warga masyarakat kampung, dan desa atau kelompok etnis. Pada tari komunal di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya sebagai simbol atau atribut bersama yang berperan sebagai jalinan sosial. Tari komunal merupakan salah satu media pengikat antara individu satu dengan individu lain. Setiap individu yang memiliki tari komunal tersebut secara batiniah merupakan kesatuan utuh dengan individu lainnya. Pada konteks pembelajaran tari komunal dapat diangkat menjadi salah satu materi pembelajaran. Siswa tidak hanya mengenal tentang ragam gerak dan melakukannya tetapi mengenal pula konteks budayanya.

Pembelajaran tari komunal sebaiknya disesuaikan dengan konteks daerah sehingga siswa memiliki keterikatan batin dengan tarian tersebut. Pembelajaran tari tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tari atau keterampilan menari, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam interaksi sosial. Kemampuan melakukan interaksi sosial dalam tari dapat dilakukan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut. Pembelajaran tari pada sekolah formal tidak hanya pada kemampuan melakukan gerak tari tetapi yang lebih penting adalah transformasi nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut. Jika transformasi nilai dapat

terwujud maka setiap individu maka akan terjadi interaksi sosial secara batiniah terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan bahan ajar baik tari komunal, tari klasik, atau jenis tari lainnya, kompetensi di dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa siswa dapat memperagakan gerak tari tradisional, membuat pola lantai, dan dilakukan dengan menggunakan unsur pendukung tari serta sesuai dengan iringan. Jika Kompetensi Dasar tersebut dianalisis lebih jauh maka pengembangan bahan ajar setidaknya terdapat beberapa aspek yaitu; ragam gerak tari, pola lantai, pendukung tari dapat berupa properti tari, tata rias dan busana, serta musik iringan. Hal inilah yang harus dikuasai siswa sebagai hasil belajar menari.

Gerak merupakan elemen dasar pada tari. Gerak pada tari berbeda dengan gerak yang dilakukan sehari-hari. Murgiyanto (1986) menyatakan bahwa gerakan manusia berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu: bermain, berkerja, dan berkesenian. Gerak bermain yaitu gerak yang dilakukan untuk keperluan si pelaku dalam mana dipraktikkan keterampilan-keterampilan gerak di dalam kehidupan sehari-hari yang sering dipandang tidak berfaedah. Gerak bekerja yaitu gerak yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dimana naruli emosional jauh-jauh ditinggalkan. Gerak berkesenian yaitu gerakan yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain.

Narawati (2005) menyatakan bahwa ada beberapa syarat kemampuan yang harus dimiliki seorang penari Sunda yaitu *Wanda*, *Wirama*, dan *Wirasa*. *Wanda* merupakan sosok tubuh sebagai tolok ukur tubuh penari yang harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang terdapat dalam sosok *wayang golek* Sunda atau bahkan dengan sosok *wayang wong* Jawa Tengah. *Wirama* adalah tolok ukur untuk

kesesuaian gerak dengan music pengiring tari. Seorang penari yang baik pasti memahami betul bagaimana ia harus bergerak sesuai dengan musik gamelan pengiringnya, yang dalam bahasa Sunda dikatakan “nincak kana wirahma pas kana gonh”, yang berarti “tepat irama dengan gongnya”. *Wirasa* merupakan ukuran untuk penghayatan tari. Setiap tari memiliki penghayatan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. *Wirasa* tari Jawa berbeda dengan tari Sunda. *Wirasa* tari Betawi juga berbeda dengan tari Aceh. Seorang penari yang baik akan belajar tentang budaya masyarakat pendukung dari mana tarian tersebut berasal. Penampilan tarian tidak hanya menampilkan teknik melakukan gerak secara baik dan benar tetapi memberi isi dalam bentuk penghayatan *wirasa* secara baik dan benar sehingga makna tari dapat disampaikan kepada penikmatnya.

Pengembangan materi pembelajaran tradisional berasal dari daerah mana pun tetap diukur setidaknya dengan tiga aspek tersebut yaitu *Wanda*, *Wirama*, dan *Wirasa*. Ketiga aspek ini dapat dipecah-pecah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Jadi kemampuan secara *Wanda*, *Wirama* dan *Wirasa* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa tetapi juga merupakan tolok ukur dalam mengembangkan alat evaluasi.

Pembelajaran tari nusantara pada hakikatnya tidak hanya mengajarkan materi semata tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk memahami budaya lainnya. Mahfud (2009) menyatakan bahwa pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah prespektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multiculturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka (inklusif). Pendidikan merupakan media paling efektif untuk penyemaian dan pembelajaran tentang multicultural. Sekolah merupakan miniature dari kondisi

masyarakat yang sebenarnya. Di sekolah keragaman dan keberagaman menyatu di kelas. Keragaman dan keberagaman dapat ditinjau dari aspek tingkat sosial ekonomi, pendidikan orang tua, gender, dan juga etnis atau suku. Guru dapat mengolah perbedaan ini menjadi media dan sekaligus sumber belajar untuk siswa.

Masunah (2003) menyatakan bahwa dalam pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, bahan ajar, dan kegiatan belajar mengajar. Pada tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dikembangkan oleh Bloom. Pada tujuan pembelajaran ini dimulai dari hal yang mudah menuju hal yang sulit sering ditandai dengan kode *cognitive* atau sering disingkat dengan C, terdiri dari C1 = pengetahuan, C2 = pemahaman, C3 = aplikasi, C4 = sintesis, C5 = analisis, dan C6 = evaluasi. Ini merupakan tujuan pembelajaran bersifat pengetahuan. Pada tujuan pembelajaran bersifat keterampilan atau domain psikomotorik sering merentang dimulai dari; (1) *fundamental movement* atau gerak dasar; (2) *generic movement* atau gerak umum; (3) *ordinative movement* atau gerak koordinasi; (4) *creative movement* atau gerak kreatif. Pada kurikulum 2013 kemampuan pengetahuan menyatu dengan pengetahuan keterampilan. Kompetensi Dasar pengetahuan dan Kompetensi Dasar Keterampilan merupakan satu kesatuan utuh dalam pembelajaran.

Pembelajaran tari pada siswa yang paling penting adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap elemen tari. Joyce (1994) menyatakan bahwa *in order to reach this goal, in order for learning to take place there must be a structure lesson plan. Each lesson (1) presents an element, (2) gives the children an opportunity for experimentations and (3) requires the children to use the element in a simple form.* Pembelajaran tari dapat dimulai dengan memberikan materi tentang elemen tari seperti ragam gerak

tari tradisional dan pola lantai. Pada gerak dapat diajarkan pula penggunaan ruang, waktu, dan tenaga. Setelah siswa menguasai elemen dasar tari langkah selanjutnya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan eksperimen melalui gerak. pada eksperimen ini dapat dilakukan melalui eksplorasi dan improvisasi dan ragam gerak hasil improvisasi dapat disusun menjadi sebuah ragam gerak tari. Pada akhir pembelajaran hasil rangkaian gerak tersebut dapat ditampilkan menjadi sebuah gerak tari sederhana.

Perkembangan teknologi komunikasi memberi kemudahan kepada setiap orang untuk melakukan aktivitas. Pemanfaatan teknologi saat sekarang ini banyak digunakan pada industri dan ekonomi tetapi masih jarang digunakan pada pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil teknologi dalam pembelajaran sebagai media penyampai pesan kepada siswa. Penggunaan teknologi komunikasi pada pembelajaran sering disebut dengan model pembelajaran *blended learning*. Tucker, Wycoff, dan Green (2017) menyatakan bahwa *teacher in blended learning classroom can use Google for Education tools to blend work done in class work done online.* Guru yang menggunakan model *blended learning* di ruang kelas dapat menggunakan *google* sebagai alat pembelajaran melalui pembelajaran online. Penggunaan alat atau media ini pada pembelajaran memerlukan strategi, metode, dan teknik untuk menyampaikan materi secara baik dan benar.

Sharpen et.al (2006) menyatakan bahwa karakteristik *Blended Blended e-Learning* dalam pembelajaran antara lain; (1) ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui insitusional pendukung lingkungan belajar virtual; (2) transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam; (3)

pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Smaldino (2007) menyatakan bahwa "blended intruactional sometimes called hybrid instruction, is mixing and machting various instructional settings to meet the learning needs of your student". Sesuai dengan makna kata, yaitu mencampurkan dua atau lebih sistem pembelajaran pada penyampaian materi pembelajaran. Pada pembelajaran ini kedua gabungan merupakan satu kesatuan utuh sehingga saling melengkapi. Pada pembelajaran dengan menggunakan blended learning memiliki prinsip tidak saling over lapping antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran menggunakan alat bantu tersebut.

Harding, Kaczynski dan Wood (2005) menyatakan bahwa Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Dengan pelaksanaan blended learning, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh.

Pembelajaran tentang tari nusantara pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) penting dilakukan dengan tujuan mengenal keragaman seni tari kepada siswa sejak dini mungkin. Siswa SMP merupakan masa remaja yang secara psikologis masih labil sehingga perlu bimbingan dan penguatan karakter. tari nusantara dapat dijadikan sebagai media pengembangan karakter. Pengenalan ragam gerak tari nusantara pada siswa memberi pandangan tentang saling mengharga satu budaya dengan budaya lainnya. Pengenalan terhadap tari

nusantara dilakukan melalui siklus 1 yang dilakukan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa belajar tentang tari Sunda. Ada dua jenis tari Sunda yang dipelajari yaitu tari Merak untuk siswa perempuan dan tari Jaipong untuk siswa laki-laki. Siswa tidak hanya mempelajari secara konseptual tetapi juga melakukan ragam gerak baik tari Merak maupun Jaipong. Pembelajaran menggunakan media youtube untuk mempelajari ragam gerak. Pada pertemuan minggu kedua siswa mas mempelajari ragam gerak tari Sunda yaitu tari Merak dan Jaipong.

Pertemuan minggu ketiga dan keempat siswa mempelajari tentang ragam gerak tari Melayu. Pada tari Melayu siswa mempelajari ragam gerak tari Zapin. Pada tarian ini ragam gerak untuk laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Raga, gerak tari Zapin lebih banyak tertumpu pada gerakan kaki. Perbedaan ragam gerak terletak pada bentuk tubuh ketika melakukan gerak. Pengenalan tari nusantara ini kepada siswa yang berasal dari etnis Sunda memberi wawasan tentang kekayaan ragam gerak tari yang berkembang di Indonesia.

Pada pertemuan keempat setelah mempelajari ragam gerak tari Zapin, siswa melakukan post test baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada aspek pengetahuan, siswa mengerjakan pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Evaluasi akhir siklus 1 aspek pengetahuan bertujuan untuk mengukur pengetahuan tentang konsep tari. Pada aspek pengetahuan indikator yang diukur antara lain; (1) mengenal asal tarian; (2) mengenal fungsi tari; (3) mengenal jenis tari; dan (4) mengenal unsur-unsur tari. Siswa yang menjawab benar untuk setiap butir soal mendapatkan nilai 1, sedangkan jika salah mendapat nilai 0.

Undang-undang Guru dan Dosen memberikan ciri-ciri kompetensi terdiri dari dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada

kompetensi pedagogik terdiri dari; (1) mengenal karakteristik peserta didik; (2) pengamatan dan Pemantauan; (3) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (4) pengembangan kurikulum; (5) kegiatan pembelajaran yang mendidik; (6) pengembangan potensi peserta didik; (7) komunikasi dengan peserta didik; dan (8) penilaian dan evaluasi. Ada delapan indikator seorang guru dikatakan memiliki profesional sebagai seorang guru. Hal paling utama yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah mengenal karakteristik peserta didik. Pengenalan ini penting karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kompetensi kepribadian terdiri dari; (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; (3) etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru. Seorang guru diharapkan mampu memiliki etos kerja sehingga dapat memberi pelayanan maksimal kepada siswa. Rasa bangga menjadi guru juga dapat memberi dampak terhadap kemampuan untuk senantiasa melakukan inovasi-inovasi baru.

Kompetensi sosial terdiri dari; (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif; (2) komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi profesional terdiri dari; (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif. Kompetensi profesional merupakan tolok ukur dari kemampuan guru dalam penguasaan materi, struktur, dan konsep yang akan diajarkan kepada siswa. Guru seni budaya dalam mengajarkan materi dan konsep tentang tari tidak boleh salah karena dapat berdampak terhadap konsep yang salah

pula terhadap siswa. Kesalahan konsep berdampak pada kemampuan siswa dalam mengelaborasi dengan bidang keilmuan lain.

Penggunaan media berbasis teknologi merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan kesalahan konsep tersebut. Jika guru tidak memahami tentang ragam gerak suatu tarian dari daerah tertentu, melalui media digital dapat meminta siswa untuk mengakses ragam gerak tersebut dan mempelajarinya. Metode dan teknik pembelajaran seperti ini selain memberi kemudahan kepada siswa juga memberi kemudahan bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang menyatukan antara pembelajaran konvensional dengan digabungkan menggunakan teknologi komunikasi. Jadi model pembelajaran *blended learning* sebagian dilakukan dengan menggunakan tatap muka dan sebagian dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi. Teknologi yang digunakan dapat berupa digital, internet, ICT, dan sejenisnya. Jadi pembelajaran disebut dengan *blended learning* terletak pada penggunaan media pembelajaran yang berbasis pada teknologi. Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dapat menggunakan yang selama ini telah digunakan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kemudian diperkaya dengan menggunakan media berbasis teknologi.

Penggunaan model *blended learning* dalam pembelajaran memberi banyak keunggulan terutama keragaman materi yang dapat dipelajari oleh siswa. Jika pembelajaran konvensional guru hanya dapat memberi satu materi, tetapi melalui media teknologi siswa dapat mengakses beragam gerak tari nusantara tanpa batas. Keunggulan lainnya, materi tersebut akan tetap memiliki kualitas sama sampai kapanpun, hal ini berbeda jika materi dicontohkan oleh guru memiliki kualitas yang berbeda dari waktu ke waktu.

Penyebab kualitas materi yang berbeda karena faktor internal guru seperti capek, kurang konsentrasi, dan faktor lainnya.

Guru penting untuk menguasai bermacam-macam strategi dan model pembelajaran sehingga setiap materi yang diberikan disesuaikan dengan model atau strategi pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran, seperti strategi pembelajaran kontekstual, penemuan, dan pemecahan masalah. Strategi ini dilakukan pada saat tatap muka kemudian dilanjutkan dengan *blended learning*. Keragaman penggunaan strategi pembelajaran membantu guru dan siswa secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada saat sekarang ini dibutuhkan guru-guru yang memiliki inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Inovasi dan kreativitas ini penting sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi membantu guru dan siswa untuk dapat menguasai materi secara optimal. Teknologi digital memungkinkan siswa dan guru mempelajari sesuatu melalui gawai kapan saja dan dimana saja. Teknologi digital dapat menyimpan semua materi pembelajaran hanya pada satu alat yaitu gawai. Di dalam teknologi digital dapat disimpan materi pembelajaran dalam bentuk word, power point, tabel, gambar, video, rekaman suara, dan semua jenis dokumen. Teknologi digital memberi kemudahan setiap orang untuk memperoleh informasi dan materi tanpa batas. Pembelajaran apresiasi tari nusantara merupakan salah satu contoh penggunaan teknologi digital secara tepat. Siswa dapat mempelajari keragaman tari nusantara melalui *youtube*. Siswa dapat melakukan gerakan sesuai dengan apa yang dilihatnya. Ragam gerak yang terdapat di *youtube* merupakan model pengganti yang biasanya dilakukan oleh guru.

Penggunaan media pembelajaran penting dilakukan agar lebih menarik dan

memudahkan anak memahami materi yang disampaikan. Popham dan Baker (2003) menyatakan ada beberapa pertanyaan yang guru dapat ajukan terhadap penggunaan dan penyediaan alat peraga atau media. Pertanyaan tersebut antara lain; (1) apakah alat-alat peraga (*audio visual aids/AVA*) yang diusahakan oleh guru pada jam pelajaran itu?; (2) bagaimana cara guru memanfaatkan perhatian terhadap AVA tersebut; (3) apakah semua siswa tertarik perhatiannya terhadap AVA tersebut? Jadi guru sebelum menggunakan media pembelajaran perlu untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini agar AVA yang digunakan oleh guru tepat guna.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran memberi peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginannya. Setiap siswa dapat memilih materi sesuai dengan minatnya. Model pembelajaran *blended learning* memberi peluang kepada siswa untuk saling memahami budaya lain. Pembelajaran ini juga memberi kontribusi berpikir kepada siswa tentang sikap multikultural. Sikap ini penting diberikan karena keragaman budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran apresiasi tari nusantara selain mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, menyadarkan lingkungan sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan hidup seseorang itu berada.

Semiawan (2017) menyatakan bahwa secara umum telah diakui bahwa budaya adalah an expression of the way of life suatu komunitas tertentu. *Way of life* itu mencakup keseluruhan aspek metakognitif, emosional, maupun sosial, dan dimaksudkan melalui ekspresi berbagai cara hidup seluruh masyarakat dan Negara untuk memajukan dan membangun bangsanya [7]. Pembelajaran tematik kontekstual sejalan dengan teori ini. Budaya merupakan jalan hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Manusia tidak dapat lepas dari konteks budaya baik itu yang berasal dari lingkungan sendiri atau dari daerah lain, bahkan mungkin dari Negara lain. Kehidupan suatu masyarakat dapat ditunjukkan melalui budaya yang dilakukannya. Budaya telah membentuk sistem sosial maupun emosional. Pada anak-anak usia dini penting dilakukan pembelajaran dengan pendekatan budaya. Ada beberapa keuntungan jika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan budaya yaitu; (1) anak lebih mengenal lingkungannya secara baik dan benar; (2) ada kelekatan antara kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang dipelajari; (3) memberi kekuatan mental dan jati diri sesuai dengan budayanya.

Pembelajaran tari nusantara dengan melibatkan siswa perempuan dan siswa laki-laki juga berfungsi untuk menghindari bias gender. Pembelajaran tari di kelas sering diidentifikasi kegiatan anak perempuan sedangkan anak laki-laki berolah raga. Beberapa hasil penelitian menunjukkan pembelajaran yang tidak bias gender dapat meningkatkan pola pikir dari siswa. Budaya dapat melakukan evolusi terutama pada aspek fungsi. Ada beberapa kebudayaan yang dulunya berfungsi sebagai kegiatan upacara karena adanya pengaruh dan perubahan zaman kemudian terjadi evolusi menjadi seni pertunjukan atau hiburan. Evolusi budaya dapat terjadi kapan saja dan dimana saja karena adanya perubahan zaman. Penggunaan hasil-hasil kebudayaan sebagai media, sumber, dan bahan pembelajaran merupakan evolusi di dalam fungsi kebudayaan pada masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuntun Sinaga, Gede Eka Putrawan, dan Novita Nurdiana melakukan penelitian dengan judul 'Cultural Values in a High School EFL Textbook in the Indonesian Context.' Penelitian membahas tentang gender pada kebudayaan di Indonesia. Bias gender masih sering terjadi pada sebagian nilai-nilai budaya etnik

tertentu. Perempuan berdasarkan budaya tertentu tidak memiliki hak dan kewajiban berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Ketika terjadi perubahan struktur pada masyarakat tradisional nilai budaya tentang gender bergeser sehingga tidak menimbulkan bias

Pembelajaran tari nusantara dapat dijadikan sebagai medium siswa untuk mengenal lebih banyak tari yang berkembang dan tumbuh di setiap etnis. Pengenalan terhadap keragaman tari secara tidak langsung membangun tentang arti penting kebudayaan dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan media bagi masyarakat pendukung untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa simbol dalam hal ini gerak. Siswa yang mempelajari tari pada hakikatnya juga dilatih untuk memahami bahasa simbol. Bahasa ini telah digunakan dan diciptakan bersamaan dengan lahirnya kebudayaan. Bahasa simbol ini sering disebut dengan bahasa semiotika. Sambas (2016) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda gambar atau simbol. Sebuah gambar dapat memiliki makna tertentu bagi sekelompok orang tertentu, tetapi dapat juga tidak berarti apa-apa bagi kelompok yang lain.

Tari merupakan tanda dalam bentuk gerak. Pada setiap ragam gerak tari daerah memiliki makna sesuai dengan kebudayaannya. Gerak pada satu daerah mungkin tidak bermakna tetapi pada daerah lain sangat bermakna (Inggit & Suharyanto, 2014). Hal inilah yang menjadikan tari tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan tari tradisional satu daerah dengan daerah lainnya. Keunikan dapat dilihat pada ragam gerak, busana, rias, iringan, dan juga pola lantai dan level. Pada tari tradisional sering menggunakan pola lantai garis lurus yang menunjukkan atau memberi makna terhadap hubungan yang lurus terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga hubungan

yang lurus dengan seama makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* selain dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, kete-rampilan, yang paling penting adalah sikap terutama apresiasi estetika terhadap tari. Siswa sejak usia sekolah menengah pertama telah diajarkan tentang apresiasi nilai budaya. Pemahaman tentang nilai budaya penting dilakukan sejak awal sehingga kelak dapat dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup. Kelangsungan seni budaya tradisional pada masa depan terletak pada upaya serius pada saat ini dalam mengembangkan kemampuan apresiasi terhadap nilai budaya tersebut. Siswa yang pada saat sekarang ini memiliki kemampuan dalam mengapresiasi nilai budaya secara baik, diharapkan pada masa mendatang menjadi seorang penikmat seni yang baik pula. Bertens (2000) menyatakan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri yaitu nilai berkaitan dengan subjek, nilai tampil dalam suatu konteks, dan nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang 'ditambah" oleh subjek. Siswa yang mempelajari nilai-nilai budaya melalui tari nusantara setidaknya telah mengalami ketiga nilai tersebut.

Pendidikan nilai penting dilakukan karena berhubungan dengan pendidikan karakter. Teknologi digital selain membawa dampak terhadap kemudahan manusia dalam berinteraksi tetapi juga membawa dampak negative yaitu terjadinya kontak nilai budaya yang belum tentu sesuai dengan adat dan budaya Indonesia. Pada saat sekarang ini budaya kaum milenial di Indonesia tidak berbeda dengan kaum milineal di Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, Singapura, Malaysia, serta Negara eropa lainnya. Anak-anak muda nongkrong di tempat-tempat makan siap saji atau kedai kopi. Budaya urban telah menjadi gaya hidup sebagian kaum milenial perkotaan. Disinilah pentingnya pendidikan nilai.

Theodorson (dalam Sambas, 2016) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan orang itu sendiri. Pendidikan nilai melalui pembelajaran tari nusantara merupakan kenis-cayaan yang harus dilakukan sebagai salah satu benteng pertahanan generasi milineal terhadap gempuran budaya asing. Generasi milinial Indonesia diharapkan tetap dapat memanfaatkan teknologi tetapi secara budaya tetap mempertahankan karakter Indonesia.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat dioptimal-kan sebagai salah satu sarana untuk penyebaran kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengunggah tari-tarian daerah ke teknologi digital agar dapat dijadikan sebagai media, sumber, dan bahan pembelajaran. Negara-negara seperti Korea Selatan dan juga Inggris mendapatkan pemasukan ke kas Negara dengan menjual hasil-hasil seni budaya. K-Pop dan drama Korea merupakan salah satu hasil seni budaya yang mendatangkan keuntungan tidak hanya pada pelakunya tetapi juga Negara. Inilah industri kreatif yang memberi nilai tambah terhadap seni budaya sehingga mendatangkan keuntungan lebih banyak lagi.

SIMPULAN

Ada peningkatan pada aspek pengetahuan apresiasi tari nusantara siswa dari *pretest*, *post test* akhir siklus 1, dan *post test* akhir siklus 2 yang telah melampaui standar yang telah ditetapkan yaitu 80.00 dari skor maksimal 100. Model pembelajaran *blended learning* efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan apre-siasi tari nusantara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. Sambas, A.M, Ating S. (2013). Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Pustaka Setia
- Creswell, J.W. (2016) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancawati, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dibia, I.W., Widaryanto, FX. & Suanda, E. (2006). Tari Komunal. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Hamalik, O (2007) *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hughes, A.G., dan E.H. Hughes (2012) *Learning dan Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, terjemahan SPA Teamwork Yogyakarta, Bandung, Nuansa.
- Joyce, M., (1994) *First Step in Teaching Creative Dance to Children*, California, Mayfield Publishing Company.
- Mahfud, S.S., (2009), Pendidikan Kewarganegaraan 2 Kelas 2 Jakarta: CV. GEMA Ilmu
- Mahmud, C., (2009) *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Majid, A., (2014) *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Maloy, R, Ruth-Ellen Verock-O'Loughlin, Sharon Edwards, dan Beverly Woolf (2017) *Transforming Learning with New Technologies*, Boston, Pearson.
- Masnur, M., (2007) *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Masunah, J., dan Narawati, T., (2003) *Seni dan Pendidikan Seni*, Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional UPI.
- Metler, C.A. (2014) *Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik*, terjemahan Benyamin Molon, Jakarta, Indeks.
- Murgiyanto, S. (1986). Komposisi tari. Dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, Amir Rohkyatmo, Sucihadi, Himawan Wibowo, R. Suyono & Sukidjo (Penyunting), Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari (hlm. 30). Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narawati, T dan Soedarsono, R.M., (2005) *Tari Sunda: Dulu, Kini, dan Esok*, Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional UPI.
- Popham, W.J., dan Baker, E.L. (2003) *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terjemahan Amirul Hadi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A., (2014), Sejarah Tari, Medan: UNIMED PRESS.
- Sardiman (2008) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, RadjaGrafindo Persada.
- Semiawan, C., (2017) *Strategi Pengembangan Otak dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Slavin, R.E., (2007) *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir, Jakarta, Index.
- Soekamto, T., dan Winataputra, U.S., (1997). Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Sudjana, N., (2009), Penilaian Hasil Belajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2016) *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(2): 234-249.
- Tucker, C., Wycoff, R.T., dan Green, J.T., (2017) *Blended Learning in Action: A Pratical Guide Toward Sustainable Change*, California, Corwin Sage A Company.
- Woolfolk, A., (2009) *Educational Psychology: Active Learning*, terjemahan Helly Prajimo Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Yulaelawati, E., (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Bandung, Pakar Raya.